



ANALISIS PRAKTIK IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD MUHAMMADIYAH TEMINABUAN

Suardi^{1*}, Hasriah²

^{1,2}Program Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Email: suardi@unismuh.ac.id, hasriah64@guru.sd.belajar.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4530>

Abstrak

Penelitian ini menganalisis praktik implementasi Kurikulum Merdeka dan efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Muhammadiyah Teminabuan, Sorong Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, analisis dokumen, dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan P5 secara sistematis melalui model jadwal blok yang terpisah dari pembelajaran tematik. Strategi adaptif dilakukan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas laboratorium komputer, antara lain melalui kebijakan Bring Your Own Device (BYOD), penyediaan WiFi gratis, serta pemanfaatan bahan daur ulang dan modul cetak. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sangat tinggi, terutama dalam proyek kreatif fisik dan penggunaan media digital interaktif seperti Quizizz. Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu persiapan guru, manajemen jadwal yang kompleks, serta perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan soft skill dan life skill secara inovatif. Secara keseluruhan, sekolah berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dengan mengintegrasikan aspek akademis, digital, dan pembentukan karakter melalui kolaborasi yang kuat dengan orang tua dan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, P5, Sekolah Dasar, Literasi Digital, Strategi Adaptif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berada di tengah transformasi besar yang dipicu oleh tuntutan globalisasi, perkembangan teknologi, dan kebutuhan untuk mencetak generasi yang memiliki karakter kuat serta kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka, sebuah kebijakan strategis yang menekankan fleksibilitas pembelajaran dan berpusat pada peserta didik. Tujuan akhir kurikulum ini adalah perwujudan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi fundamental termasuk Beriman dan Bertakwa, Mandiri, dan Bernalar Kritis yang wajib diinternalisasi melalui seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi krusial karena tingkat ini merupakan fondasi awal pembentukan karakter dan literasi, sehingga penting untuk memastikan bahwa pergeseran paradigma ini berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional.

Meskipun Kurikulum Merdeka dan P5 menawarkan potensi besar untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih relevan, implementasinya di lapangan, khususnya di SD, menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan analisis mendalam. Tantangan utama meliputi adaptasi guru terhadap metodologi P5 yang berbasis proyek, konsistensi dalam merancang dan melaksanakan proyek yang kontekstual, serta kebutuhan akan kerangka asesmen yang valid untuk mengukur dimensi karakter yang bersifat kualitatif. Kesenjangan antara *mandat* kebijakan dengan *praktik* aktual di sekolah berpotensi menghambat tercapainya visi Profil Pelajar Pancasila secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang sistematis untuk mengidentifikasi model praktik terbaik (*best*



practices) sekaligus mengungkap hambatan spesifik yang dihadapi guru dan sekolah dalam melaksanakan P5.

Berdasarkan urgensi tersebut, proyek penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif praktik implementasi Kurikulum Merdeka dan efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. Penelitian ini akan berfokus pada pemetaan model pelaksanaan P5, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi sejauh mana enam dimensi Profil Pelajar Pancasila telah terwujud pada diri peserta didik SD. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis data kepada pemangku kepentingan, seperti Dinas Pendidikan dan kepala sekolah, guna menyempurnakan program pelatihan guru, menyediakan sumber daya yang lebih relevan, dan akhirnya memastikan bahwa transformasi Kurikulum Merdeka dapat menghasilkan lulusan SD yang berkarakter kuat sesuai nilai-nilai Pancasila.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Teminabuan yang berlokasi di Kecamatan Teminabuan, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, 1 orang guru kelas atas, 1 orang guru kelas bawah, 1 orang tendik dan beberapa siswa kelas 3 dan kelas 5. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dan P5, analisis dokumen kurikulum, modul, perangkat ajar, laporan pelaksanaan P5, serta dokumentasi praktik digitalisasi di sekolah. Selain itu peneliti juga melakukan diskusi dengan beberapa kelompok siswa di kelas 5 sebagai perwakilan kelas atas dan di kelas 3 sebagai perwakilan kelas bawah. Instrumen wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan tendik terdiri dari 5 pertanyaan yaitu terkait proses integrasi Projek P5 dalam pembelajaran tematik di sekolah, tantangan utama guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, soft skill, dan life skill, cara sekolah memfasilitasi literasi digital bagi siswa dan guru, bagaimana keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung perubahan kurikulum, dan strategi apa yang dilakukan untuk mengatasi ketimpangan fasilitas, akses teknologi, dan kesiapan digital siswa. Dan untuk mendukung hasil wawancara yang diperoleh, peneliti juga melakukan observasi di kelas dan analisis dokumen terkait perangkat ajar kurikulum merdeka dan pelaksanaan P5. Sementara untuk menggali pendapat siswa, peneliti melakukan diskusi dengan beberapa kelompok siswa kelas tinggi dan kelas rendah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah ini mengadopsi model penjadwalan blok atau waktu khusus untuk menjaga kekhasan proyek tanpa mengganggu ritme pembelajaran tematik di kelas. Strategi ini memungkinkan fokus siswa dan guru lebih terarah pada pencapaian dimensi profil pelajar Pancasila. Meskipun secara administratif terpisah, esensi interdisipliner tetap terjaga di mana berbagai kompetensi mata pelajaran melebur dalam aktivitas praktis. Hal ini menunjukkan pemahaman sekolah bahwa P5 bukanlah tambahan beban materi, melainkan wadah aplikasi ilmu pengetahuan dalam konteks nyata. Namun, transisi menuju kurikulum ini tidak luput dari hambatan manajerial dan teknis. Para pendidik merasakan adanya tekanan beban kerja, terutama dalam membagi waktu antara administrasi rutin dan persiapan logistik proyek yang cukup menyita energi. Selain itu, dinamika pengelolaan siswa saat kegiatan praktik menjadi tantangan tersendiri; guru dituntut memiliki kemampuan manajemen kelas yang lebih fleksibel namun tetap terkendali. Ketidaksiapan ini sering kali berakar pada kompetensi pedagogis dalam merancang desain proyek yang mampu menyeimbangkan antara hasil karya fisik dengan pengembangan *soft skill* serta *life skill* siswa secara kreatif.

Sisi administratif juga menghadapi kompleksitas serupa, di mana tenaga kependidikan harus memutar otak dalam menyinkronkan jadwal antar kelas agar tidak terjadi benturan penggunaan fasilitas. Di tengah keterbatasan sarana, seperti ketiadaan laboratorium komputer, sekolah menunjukkan resiliensi organisasi yang kuat. Penyediaan akses WiFi gratis menjadi jembatan literasi digital, sementara kebijakan mengizinkan penggunaan gawai pribadi (*Bring Your Own Device*)



menjadi solusi pragmatis untuk mengatasi ketimpangan teknologi. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur tidak menjadi penghalang selama ada kemauan untuk melakukan adaptasi strategi pembelajaran. Menariknya, sekolah ini berhasil mengubah keterbatasan menjadi peluang dengan menerapkan konsep "laboratorium terbuka". Dengan memanfaatkan aset lingkungan sekitar seperti pasar dan bengkel, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang autentik yang tidak mungkin didapatkan di dalam ruang kelas. Penggunaan bahan daur ulang dan modul cetak yang dikerjakan di rumah juga memperluas ruang belajar siswa hingga ke ranah domestik. Pendekatan ini secara tidak langsung melatih kemandirian dan kepekaan sosial siswa terhadap lingkungan terdekatnya.

Keberhasilan seluruh rangkaian program ini pada akhirnya sangat bergantung pada ekosistem pendukung, terutama peran serta orang tua. Koordinasi yang intensif melalui grup WhatsApp dan pertemuan rutin menciptakan keselarasan visi antara sekolah dan rumah. Orang tua tidak lagi hanya menjadi penonton, tetapi menjadi mitra aktif yang mendukung penyediaan bahan proyek maupun pendampingan belajar di rumah. Sinergi ini menjadi kunci utama yang memperkuat keberlanjutan P5, memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga.

Langkah sekolah dalam menyediakan perangkat ajar yang lengkap untuk seluruh jenjang kelas merupakan indikator kuat dari kesiapan manajerial dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Ketersediaan dokumen ini bukan sekadar pemenuhan kewajiban administrasi, melainkan berfungsi sebagai peta jalan operasional bagi guru agar proses pembelajaran tetap terarah dan sesuai dengan standar capaian pembelajaran yang ditetapkan. Dengan adanya perangkat ajar yang komprehensif, sekolah memiliki fondasi yang stabil untuk melakukan improvisasi pedagogis tanpa kehilangan arah tujuan kurikulum nasional. Terkait pelaporan proyek P5 yang disusun secara periodik satu kali dalam setahun, hal ini menunjukkan adanya siklus evaluasi yang terstruktur. Laporan ini menjadi instrumen penting untuk memotret perkembangan dimensi profil pelajar Pancasila pada diri siswa selama satu tahun ajaran. Meskipun frekuensinya bersifat tahunan, dokumen ini menjadi bukti otentik mengenai sejauh mana kolaborasi, kreativitas, dan nalar kritis siswa telah berkembang melalui proyek-proyek lintas mata pelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Upaya digitalisasi melalui pengembangan modul berbasis digital menandakan bahwa sekolah sedang berada dalam fase transisi menuju ekosistem pendidikan modern. Walaupun pemanfaatannya saat ini masih terbatas pada mata pelajaran tertentu, langkah ini merupakan investasi strategis untuk meningkatkan aksesibilitas materi ajar. Digitalisasi modul memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar secara mandiri di luar jam sekolah, sekaligus memaksa tenaga pendidik untuk terus meningkatkan literasi teknologi guna menciptakan konten pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan karakteristik generasi alfa. Di luar aspek akademik, sekolah memberikan perhatian besar pada aspek afektif melalui program pembiasaan harian. Kegiatan seperti sholat dhuha dan hafalan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga melatih disiplin dan konsistensi siswa. Selain itu, program makan sehat dan bergizi merupakan bentuk edukasi nyata mengenai *life skill* yang fundamental, di mana siswa diajarkan untuk menghargai kesehatan tubuh sebagai modal utama dalam menuntut ilmu. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan secara praktis, bukan sekadar teori.

Pengembangan bakat non-akademik melalui ekstrakurikuler seni dan olahraga seperti Tapak Suci, karate, dan qasidah melengkapi upaya pembentukan profil siswa yang seimbang. Kegiatan ini dirancang untuk mengasah *soft skill* yang sulit didapatkan dalam ruang kelas formal, seperti jiwa kepemimpinan, ketangguhan mental (*resilience*), dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Integrasi antara seni tradisional-religius dan olahraga bela diri menunjukkan komitmen sekolah untuk menjaga keseimbangan antara kekuatan fisik, ketajaman estetika, dan keteguhan prinsip moral. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggambarkan profil sekolah yang sedang berupaya mengintegrasikan kecakapan kognitif dengan nilai-nilai karakter yang holistik. Sinergi antara tata kelola administrasi yang tertib, adaptasi teknologi yang mulai tumbuh, serta program pengembangan bakat yang variatif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Keberhasilan ini menjadi modal penting bagi sekolah untuk terus menyempurnakan



implementasi Kurikulum Merdeka di masa mendatang, terutama dalam memperluas jangkauan digitalisasi dan kedalaman dampak proyek penguatan karakter.

Respon positif siswa terhadap model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) mencerminkan keberhasilan pergeseran paradigma dari pembelajaran pasif menjadi aktif. Pengalaman langsung dalam menciptakan produk fisik seperti telepon kaleng, kaset kain perca, hingga karpet memberikan dimensi baru dalam pemahaman konsep secara empiris. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya sekadar menghafal teori, tetapi juga memahami relevansi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan fisik dalam proses manufaktur sederhana ini membantu memperkuat daya ingat kinestetik dan memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa saat melihat hasil nyata dari usaha mereka. Kegiatan kreatif seperti pembuatan rumah dari stik, pot bunga, dan hiasan dinding di kelas rendah maupun tinggi berfungsi sebagai sarana pengembangan motorik halus sekaligus ekspresi artistik. Penekanan pada aspek estetika dalam mempercantik ruang kelas menciptakan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang kuat terhadap lingkungan belajar mereka. Ketika siswa merasa memiliki andil dalam membangun suasana kelas yang nyaman, motivasi belajar secara intrinsik cenderung meningkat. Selain itu, proyek-proyek ini melatih ketelitian dan kesabaran siswa, yang merupakan elemen penting dari pengembangan karakter dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila.

Integrasi teknologi digital melalui penggunaan gawai di dalam kelas membawa transformasi signifikan terhadap dinamika interaksi guru dan siswa. Antusiasme yang ditunjukkan siswa saat mengakses perangkat digital mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi telah menjadi bahasa yang akrab bagi generasi mereka. Peralihan dari metode pengerjaan soal konvensional ke platform digital bukan hanya soal efisiensi, melainkan tentang bagaimana teknologi dapat menjembatani kesenjangan antara dunia bermain dan dunia belajar bagi anak-anak di usia sekolah dasar. Pemanfaatan platform permainan edukasi seperti "Zep Quizizz" terbukti menjadi katalisator utama dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif. Elemen gamifikasi, seperti perolehan poin, batasan waktu, dan peringkat langsung, memicu kompetisi sehat yang menyenangkan di dalam kelas. Suasana belajar yang "seru" sebagaimana dilaporkan oleh siswa menurunkan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian atau penilaian. Dengan demikian, teknologi digital berhasil mengubah momok menakutkan dari sebuah "tes" menjadi aktivitas rekreasi intelektual yang dinantikan oleh siswa. Lebih jauh lagi, penggunaan gawai untuk tujuan edukatif ini secara tidak langsung membangun literasi digital siswa sejak dini. Mereka mulai memahami bahwa perangkat teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai media belajar yang powerful. Pengalaman ini sangat krusial dalam membentuk perilaku penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan rasa ingin tahu siswa agar tetap fokus pada konten pembelajaran sambil tetap mengeksplorasi fitur-fitur interaktif yang ditawarkan perangkat tersebut.

Sebagai kesimpulan, keberhasilan integrasi antara karya fisik berbasis proyek dan teknologi digital menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik. Kombinasi ini memenuhi kebutuhan siswa akan aktivitas fisik-manual sekaligus memuaskan rasa ingin tahu digital mereka. Pola pembelajaran seperti ini efektif dalam memecah kejenuhan dan memastikan bahwa setiap siswa, dengan gaya belajar yang berbeda-beda, dapat menemukan cara unik untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan. Hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa fleksibilitas dalam metode pengajaran adalah kunci utama dalam menciptakan ruang kelas yang inklusif dan progresif.

Peran guru sebagai fasilitator dalam era digital terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan adaptasi teknologi bagi siswa. Dalam konteks penelitian ini, bimbingan intensif yang diberikan guru saat siswa menghadapi kendala teknis pada laptop atau perangkat digital lainnya bukan sekadar bantuan operasional, melainkan proses transfer kepercayaan diri. Ketika guru hadir untuk mendampingi setiap langkah kesulitan teknis, siswa merasa memiliki "jaring pengaman" yang memungkinkan mereka untuk bereksplorasi tanpa rasa takut salah. Hal ini secara bertahap mengikis hambatan psikologis siswa terhadap teknologi, mengubah rasa canggung menjadi kemahiran yang nyata. Bimbingan yang dilakukan secara konsisten hingga siswa merasa mahir menunjukkan adanya pendekatan *scaffolding* yang efektif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan solusi



instan, tetapi juga memastikan siswa memahami logika di balik penggunaan perangkat tersebut. Dampak jangka panjang dari pendampingan ini adalah tumbuhnya efikasi diri siswa; mereka merasa mampu menaklukkan tantangan digital yang kompleks. Rasa percaya diri ini menjadi modalitas penting bagi siswa untuk menghadapi tuntutan kurikulum yang semakin terintegrasi dengan dunia digital di masa depan.

Di sisi lain, temuan mengenai proyek pembuatan karpet dan hiasan kelas sebagai momen paling "seru" memberikan wawasan menarik mengenai preferensi belajar siswa. Meskipun teknologi digital sangat menarik, interaksi fisik melalui kegiatan psikomotorik tetap memiliki tempat spesial dalam hati siswa. Proyek-proyek tersebut dianggap berkesan karena memberikan ruang ekspresi yang lebih bebas dan konkret. Kegembiraan yang dirasakan siswa merupakan sinyal bahwa pembelajaran berbasis proyek berhasil menyentuh aspek emosional mereka, sehingga proses belajar tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan sebuah petualangan kreatif yang bermakna. Elemen kolaborasi dan kerja sama yang muncul dalam pembuatan karpet menjadi sorotan utama dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Gotong Royong. Dalam proyek ini, siswa belajar untuk bernegosiasi, berbagi peran, dan menyatukan ide-ide yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Pengalaman bekerja dalam kelompok kecil ini mengasah keterampilan sosial mereka secara alami. Siswa mulai menyadari bahwa hasil karya yang besar, seperti karpet atau dekorasi kelas yang indah, merupakan akumulasi dari kontribusi setiap anggota tim, yang memperkuat rasa persatuan di antara mereka.

Secara keseluruhan, sinergi antara bimbingan teknologi yang personal dan kegiatan kolaboratif fisik menciptakan keseimbangan pendidikan yang holistik. Sekolah berhasil memadukan kecanggihan masa depan dengan kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi dan berkarya bersama. Keberhasilan ini membuktikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut telah melampaui sekadar penyampaian materi, namun telah menyentuh aspek pengembangan karakter dan kesiapan mental siswa dalam menghadapi perubahan zaman yang dinamis. Persiapan teknis yang kuat dari guru dan lingkungan yang mendukung kolaborasi menjadi pondasi utama keberlanjutan program ini.

Secara keseluruhan, sekolah telah berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui P5 dengan model jadwal blok (terpisah). Hal ini sejalan dengan teori kurikulum kontemporer yang menekankan pada fleksibilitas dan kedalaman materi daripada sekadar cakupan materi. Meskipun menghadapi kendala fasilitas (ketiadaan lab komputer), sekolah menunjukkan resiliensi dengan menerapkan kebijakan *Bring Your Own Device* (membawa gawai sendiri) dan pemanfaatan bahan daur ulang. Ini mencerminkan praktik literasi digital yang tidak hanya terpaku pada alat, tetapi pada adaptasi metode.

Pengembangan soft skill dan life skill diintegrasikan melalui dua jalur yaitu jalur formal (proyek P5) dan jalur pembiasaan (program sekolah seperti qasidah dan karate). Keberadaan bimbingan guru yang intensif saat siswa kesulitan digital menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai fasilitator, meskipun manajemen waktu dan persiapan teknis masih menjadi hambatan utama yang perlu diintervensi lebih lanjut melalui peningkatan kompetensi guru.

4. SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut telah berjalan secara sistematis melalui pengorganisasian jadwal khusus untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dipisahkan dari jadwal tematik. Meskipun sekolah menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu persiapan bagi guru dan ketiadaan laboratorium komputer, strategi adaptif yang diterapkan terbukti efektif, seperti penggunaan gawai pribadi siswa, penyediaan akses WiFi gratis, serta pemanfaatan modul cetak dan bahan daur ulang. Integrasi antara muatan pelajaran dalam proyek fisik seperti pembuatan kerajinan dan hiasan kelas tidak hanya mencapai target kurikulum, tetapi juga berhasil meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar sambil berkolaborasi dengan teman sejawat.

Keberhasilan program ini didukung kuat oleh peran guru sebagai fasilitator yang aktif mendampingi siswa dalam penguasaan literasi digital serta dukungan partisipasi orang tua melalui komunikasi intensif di grup WhatsApp. Selain fokus pada aspek akademis dan digital, sekolah secara



konsisten mengasah *soft skill* dan *life skill* siswa melalui berbagai program pembiasaan seperti hafalan Al-Qur'an dan kegiatan ekstrakurikuler seperti karate serta Tapak Suci. Secara keseluruhan, sekolah telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang responsif dan holistik, di mana keterbatasan fasilitas diatasi dengan kreativitas dan kolaborasi komunitas untuk mencetak generasi yang memiliki karakter kuat serta kecakapan hidup yang relevan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Faiz, A., & Kurniawanti, N. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Selasar Pendidikan*, 1(1), 1-9.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Digital Literacy dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 131-146.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kurniawanti, N., & Faiz, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7516-7525.
- Laili, N. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications. (Referensi metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan teknik observasi dan wawancara pada laporan).
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nadiroh, N., & Hasanah, U. (2021). Literasi Digital dan Resiliensi Pendidik di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145-158.
- Pratama, L. D., & Wiederholt, K. (2022). *Gamification in Education: Using Quizizz for Students Engagement*. *Journal of Digital Learning*, 5(2), 88-102.
- Rahayuningsih, F. (2022). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1121-1127.
- Satriani, S. (2022). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 45-56.
- SD Muhammadiyah Teminabuan. (2024). *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SD Muhammadiyah Teminabuan Tahun Ajaran 2024/2025*. Sorong Selatan.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73-80. (Relevan untuk konteks resiliensi dan BYOD).
- Sufyadi, S., dkk. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbudristek.
- Sumarsih, I., dkk. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Jurnal*



Basicedu, 6(5), 8248-8258.

Vhalery, R., Setyastuti, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.

Wahyuningsih, S. (2021). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. Mataram: Sanabil.